

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari interaksi dan hubungan dengan sesama. Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, kekerasan senantiasa hadir sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketegangan dan persaingan seringkali memicu permusuhan yang berpotensi menghancurkan tatanan sosial. Untuk mencegah kehancuran tersebut, berbagai budaya dan masyarakat di dunia sejak zaman dahulu mengembangkan mekanisme tertentu untuk menyalurkan dan meredam kekerasan yang ada. Salah satu mekanisme yang paling universal dan kuno adalah ritual korban.

Kurban dalam bahasa Inggris, yaitu *sacrifice* (kata benda).¹ Dalam Kamus Merriam-Webster, *sacrifice* adalah sesuatu yang dipersembahkan kepada dewa.² Selanjutnya dalam Kamus Oxford, *sacrifice* adalah sesuatu yang berharga, yang dipersembahkan demi tujuan yang dianggap lebih penting.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurban (*sacrifice*) adalah

¹Kamus Indonesia-Inggris: Inggris-Indonesia, s.v. "kurban," diakses pada tanggal 09 April 2026, <https://www.deepl.com/id/translator/l/id/en>.

²Merriam Webster Dictionary, s.v. "sacrifice," diakses pada tanggal 09 April 2026, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sacrifice>.

³Oxford Dictionary, s.v. "sacrifice," diakses pada tanggal 09 April 2026, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sacrifice_1?q=sacrifice.

persembahkan kepada Allah.⁴ Dari definisi beberapa kamus tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kurban (*sacrifice*) adalah sesuatu yang berharga yang dipersembahkan demi tujuan lebih tinggi atau mulia. Namun, jika *sacrifice* digunakan sebagai kata kerja, maka *sacrifice* berarti pengorbanan (ritual).⁵ Dengan demikian, *sacrifice* kata benda adalah sesuatu yang dipersembahkan, dan *sacrifice* kata kerja adalah tindakan pengorbanan.

Ritual korban atau pengorbanan dalam berbagai bentuknya dipahami bukan sekadar tindakan pembunuhan, melainkan upacara sakral yang dianggap mampu menjembatani dunia manusia dengan dunia spiritual dan memulihkan keseimbangan yang terganggu. Namun, di balik makna religius dan sosialnya yang biasanya dilihat dari sudut pandang pelaku pengorbanan, terdapat esensi fundamental dari sudut pandang korban. Fenomena ini menarik perhatian René Girard, seorang filsuf dan antropolog besar yang mengembangkan Teori Hasrat Mimetik (*mimetic desire*) dan mekanisme kambing hitam (*scapegoat mechanism*).

Menurut Girard, keinginan manusia pada dasarnya tidak bersifat otonom, melainkan hasil dari peniruan terhadap keinginan orang lain. Ketika hasrat meniru ini terjadi secara massal, akan muncul krisis di mana batas-batas antarmanusia menjadi kabur dan memicu persaingan yang mematikan.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "kurban," diakses pada tanggal 09 April 2026, <https://kbbi.web.id/kurban>.

⁵Kamus Indonesia-Inggris: Inggris-Indonesia, s.v. "kurban," diakses pada tanggal 09 April 2026, <https://www.deepl.com/id/translator/l/id/en>.

Untuk menyelamatkan masyarakat dari kekacauan, komunitas secara kolektif dan secara tidak sadar mengalihkan seluruh kemarahan dan kesalahan kepada satu pihak atau objek tertentu, yang disebut sebagai kambing hitam. Penyingkiran atau pembunuhan terhadap kambing hitam ini dianggap mampu meredakan ketegangan dan pemulihan masyarakat.⁶

Ritual pengorbanan sangat hidup dan menjadi fondasi hukum sosial dalam masyarakat adat di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Mamasa di Sulawesi Barat. Salah satu pengorbanan adat masyarakat Mamasa yang sampai hari ini terpelihara adalah ritual *diparraukan*. Ritual ini dilakukan sebagai upaya penyelesaian konflik dan penyucian diri dari pelaku inses (perzinahan sedarah). *Diparraukan* berasal dari kata dasar *rauk*, yaitu tombak. Kata ini mendapat konfiks *di-* dan *-kan*. Jika kata dasarnya diawali prefiks *di-* (*dirauk*), maka artinya ditombak. Jika kata dasarnya diawali prefiks *pa-* (*parrau*), maka berarti hasil tombakan. Sementara sufiks *-kan*, menunjukkan bahwa kata tersebut adalah kata kerja. Jadi, secara etimologi kata *diparraukan* berarti melakukan penombakan. Namun, kata *diparraukan* tidak dapat dipahami maknanya secara harafiah karena kata tersebut memiliki makna kompleks, yaitu penombakan terhadap sesuatu demi sesuatu untuk suatu tujuan (penombakan kerbau demi pengalihan kekerasan untuk pemulihan dan pendamaian).

⁶Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 85, 203.

Dari perspektif Kristen, tujuan akhir sebuah tindakan pengorbanan adalah penebusan dan pendamaian. Penebusan dalam bahasa Inggris adalah *atonement*,⁷ yang berasal dari bahasa Ibrani kuno, yaitu *kaphar* yang berarti menutupi.⁸ Kata ini digunakan untuk konsep pendamaian, di mana *kaphar* dan *gafirat* secara spesifik berarti menutupi atau menyelubungi dosa atau membuatnya tidak terlihat.⁹ Oleh karena itu, pengorbanan, penebusan, dan pendamaian saling berkaitan erat. Pengorbanan adalah jalan menuju penebusan, yang membawa kepada pendamaian (rekonsiliasi).

Sekaitan dengan teori Girard, pengorbanan dalam konteks kekristenan, khususnya kisah kematian Yesus Kristus sering ditafsirkan sebagai puncak dari mekanisme kambing hitam. Kristus menjadi kambing hitam dan korban kekerasan manusia akibat iri hati, ketakutan, dan persaingan. Popularitas dan otoritas Yesus memicu krisis sosial, yang mengubah rasa kagum menjadi persaingan yang memicu permusuhan, sehingga Yesus dijadikan kambing hitam melalui tuduhan palsu dan fitnah secara kolektif. Tindakan kekerasan dan kematian-Nya telah mengubah situasi, Kristus menjadi korban penebusan dan pendamaian yang sempurna.

⁷Kamus Bahasa Indonesia-Inggris: Inggris-Indonesia, s.v. "penebusan," diakses pada tanggal 09 April 2026, <https://www.deepl.com/id/translator/l/id/en>.

⁸Brad Wilcox, "Kata Bahasa Inggris 'Atonement' Berasal dari Kata Bahasa Ibrani Kuno," <https://www.goodreads.com/quotes/7347420-the-english-word-atonement-comes-from-the-ancient-hebrew-word> (diakses tanggal 09 April 2026).

⁹Rajiman Andrianus Sirait, "Dosa dan Keselamatan Manusia", *OSF Preprints* (2023), 12.

Melihat adanya kesamaan pola antara praktik ritual korban *diparraukan* dan narasi Alkitab tentang pengorbanan Kristus dengan teori yang dikemukakan oleh Girard, penulis merasa penting untuk melakukan studi komparasi dan kajian mendalam mengenai mekanisme kambing hitam dan konsep pengorbanan. Oleh karena itu, penulis menuangkan analisis ini ke dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: “Studi Komparatif Makna Korban dalam Ritual *Diparraukan* dengan Pengorbanan Kristus Berdasarkan Teori Mimesis di Seseapadang”.

Penelitian terdahulu oleh Fajar Nirmalasari (2023) yang berjudul “Prosesi Ritual *Diparraukan* (Keterlanjuran) dalam Kasus Persetubuhan Anak Kandung di Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa”. Penelitian ini berfokus tahapan dalam ritual *diparraukan*, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengakuan kehamilan, peran lembaga adat, dan pelaksanaan ritual dan masyarakat Tawalian mendukung ritual ini (sikap). Ritual ini dianggap efektif dan diharapkan mampu mencegah bencana yang diyakini akan terjadi.¹⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu menganalisis prosesi ritual *diparraukan* dalam penyelesaian kasus persetubuhan anak kandung, sedangkan penelitian ini akan membandingkan

¹⁰Fajar Nirmalasari, “Prosesi Ritual *Diparraukan* (Keterlanjuran) dalam Penyelesaian Kasus Persetubuhan Anak Kandung di Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar (2023).

makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus berdasarkan teori mimesis René Girard. Dengan membandingkan kedua gagasan tersebut, penelitian ini dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemahaman tentang makna korban, membuka ruang dialog agama dan budaya, serta menemukan relevansinya bagi masyarakat Sesenapadang.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah studi komparasi antara makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus berdasarkan teori mimesis René Girard serta relevansinya bagi masyarakat Sesenapadang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komparasi antara makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus berdasarkan teori mimesis René Girard?
2. Bagaimana relevansi makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus bagi masyarakat Sesenapadang?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan komparasi makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus berdasarkan teori mimesis René Girard.
2. Untuk menganalisis relevansi makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus bagi masyarakat Sesenapadang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan studi komparasi tentang makna kurban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan berdasarkan teori mimesis René Girard dan relevansinya bagi masyarakat Sesenapadang.
 - b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dialog antarbudaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna korban ritual *diparraukan* dalam konteks budaya dan makna pengorbanan Kristus dalam konteks teologi Kristen.
 - b. Menjadi bahan masukan bagi para tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah sekaitan dengan pelestarian budaya dan pengembangan teologi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I adalah bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan hasrat mimesis dan mekanisme kambing hitam yang terindikasi di dalam ritual *diparraukan* dan pengorbanan Kristus. Kedua konsep korban akan dikomparasikan berdasarkan teori mimesis René Girard. Fokus masalah menguraikan pemusatan penelitian. Rumusan masalah berisi serangkaian pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang penjelasan konkret yang diharapkan setelah penelitian selesai dilaksanakan dengan menjawab rumusan masalah. Manfaat penelitian menguraikan tentang kontribusi positif secara teoritis dan praktis penelitian. Sistematika penelitian berisi sajian tertulis tentang struktur dan kerangka penelitian.

Bab II adalah landasan teori yang menguraikan keseluruhan teori yang digunakan dalam penelitian. Dimulai dari biografi Girard dan teorinya tentang mimesis (krisis mimesis dan mekanisme kambing hitam). Hakekat korban berdasarkan teori mimesis. Mimesis dan mekanisme kambing hitam dalam Perjanjian Lama (PL). Mimesis dan mekanisme kambing hitam dan Perjanjian Baru (PB) (Kristus). Korban penebusan dan pendamaian perspektif Kristen. Narasi antropologi Mamasa yang dimulai dari perjalanan pengembaraan Pongkapadang dari Tana Toraja ke Mamasa. Filosofi *ada' tuo*

di Mamasa. Model-model korban di Mamasa. Korban dan mekanisme kambing hitam ritual *diparraukan*. Penyajian kerangka berpikir.

Bab III adalah metodologi penelitian yang menguraikan jenis metode penelitian (kualitatif deskriptif), gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data (primer: wawancara dan dokumentasi; dan sekunder: dokumen dan sejarah ritual *diparraukan*, literatur teologi Kristen, penelitian terdahulu, artikel jurnal, buku dan sumber-sumber lain yang relevan), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), narasumber dan informan (tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat), teknik pengolahan data (pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan), pengujian keabsahan data (triangulasi sumber dan triangulasi teori), dan yang terakhir adalah penyajian jadwal penelitian.

Bab 4 adalah temuan penelitian dan analisis. Pembahasan pertama adalah deskripsi hasil wawancara. Pembahasan kedua adalah analisis penelitian.

Bab 5 adalah penutup yang berisi uraian kesimpulan dan saran.